

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Strategi Pengembangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat untuk mencapai sasaran khusus. Menurut Mulyadi (2023) strategi adalah proses yang dirancang untuk mencapai tujuan perusahaan dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Haryanti dkk., (2021) secara khusus, strategi pengembangan adalah upaya untuk melakukan perubahan secara berencana yang mencakup sistem secara keseluruhan selama periode waktu tertentu, dan perubahan ini harus terkait dengan misi organisasi. Setelah diterapkan, strategi akan menentukan keberhasilan atau kegagalan perusahaan. Menurut Anshar (2015) strategi-strategi pengembangan wilayah berikut digunakan untuk melaksanakan pembangunan daerah ini: 1) pengembangan wilayah-wilayah strategis dan cepat tumbuh, yang dimaksudkan untuk mengembangkan wilayah dengan potensi sumber daya tinggi atau lokasi strategis; b) pengembangan wilayah-wilayah tertinggal, yang dimaksudkan untuk mengembangkan wilayah yang memiliki sumber daya yang rendah dan/atau terletak di wilayah geografis yang terisolir; dan (c) pengembangan wilayah-wilayah terpencil, yang dimaksudkan untuk mengembangkan wilayah.

Implementasi strategi adalah penjabaran dari strategi yang dipilih ke dalam tindakan organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran strategis. Implementasi strategi juga didefinisikan sebagai cara di mana organisasi harus mengembangkan, memanfaatkan dan menggabungkan struktur organisasi, sistem kendali, dan budaya untuk mengikuti strategi yang mengarah pada keunggulan kompetitif dan kinerja yang lebih baik (Riyanto, 2022).

#### 2.1.2 Sentra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sentra adalah tempat yang berada di titik pusat, seperti kota, atau pertnaian. Sentra juga merupakan kawasan dengan ciri-ciri tertentu yang menjadi tempat berlangsungnya kegiatan ekonomi dan produksi. Sedangkan Menurut Khairad (2020) sentra produksi ini dapat juga dianggap memiliki keunggulan komparatif, yaitu dapat menghasilkan produk unggulan dengan biaya yang lebih rendah daripada wilayah lain dan juḡ

unggul secara kompetitif, yaitu memiliki daya saing karena memiliki keunggulan dalam menghasilkan dan mengembangkan produk unggulan.

### **2.1.3 Tanaman Kopi**

Menurut Raharjo (2012) *dalam* Fadri (2019) salah satu jenis tanaman yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi adalah kopi. dikembangkan di luar wilayah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab, kopi baru menjadi populer di seluruh dunia. Sejarah mencatat bahwa Ethiopia menemukan kopi sebagai minuman energi dan berkhasiat di benua Afrika sekitar 3000 tahun yang lalu (1000 SM). Setelah itu, kopi terus berkembang dan sekarang menjadi salah satu minuman paling populer di dunia yang dikonsumsi oleh banyak orang.

Menurut Wardana dkk., (2023) kopi merupakan tanaman perkebunan yang sudah lama menjadi tanaman yang dibudidayakan. Tanaman kopi menjadi sumber penghasilan rakyat dan juga meningkatkan devisa negara lewat ekspor biji mentah maupun olahan dari biji kopi. Tanaman kopi merupakan tanaman yang berasal dari Afrika dan Asia Selatan, termasuk famili *rubiaceae* dengan tinggi dapat mencapai 5 (lima) meter. Tanaman kopi memiliki panjang daun 5-10 cm dan lebar daun 5 cm dengan bunga kopi berwarna putih dan buah kopi berbentuk oval berwarna hijau kuning kehitaman. Biji kopi siap dipetik saat berumur 7 sampai 9 bulan.

#### **2.1.3.1. Klasifikasi Tanaman Kopi**

Menurut Wardana dkk., (2023) klasifikasi tanaman kopi arabika adalah sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliophyta</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i>
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea sp.</i>

#### **2.1.3.2. Morfologi Tanaman Kopi**

##### **1. Akar**

Menurut Cahyono (2020) tanaman kopi memiliki sistem perakaran tunggang dan perakaran serabut. Akar tunggang tanaman dewasa dapat menembus ke dalam

tanah hingga kedalaman 1,2 meter atau lebih dan bersifat kokoh. Namun pada tanah yang bersolum dangkal dimana keadaan drainase jelek dan permukaan air tanahnya dangkal maka akar tunggangnya tidak dapat tumbuh dalam. Akar cabang atau akar lebar dan akar serabut atau akar rambut tumbuh secara horizontal (ke samping) pada kedalaman kurang dari 30 cm. akar cabang dan akar serabut tersebut berguna untuk menghisap makanan (zat hara) dan air. Pada pucuk akar cabang dan serabut terdapat akar yang berguna sebagai pelindung bila akar menembus tanah.

Menurut Wardana dkk., (2023) kopi termasuk keluarga suku *rubiaceae*, keluarga *coffea*, bijinya lupus masuk kedalam tanah, berguna untuk tegaknya tanaman dan penolong bila terjadi kekeringan. Pada akar tunggang, ada beberapa akar kecil yang tumbuh ke samping yang sering di sebut akar lebar. Akar lebar ini akan memunculkan rambut-rambut akar atau bulu-bulu akar dan tudung akar. Rambut-rambut akar berguna untuk memperluas area penyerapan air dan nutrisi untuk tanaman, sedangkan tudung akar berfungsi untuk melindungi akar ketika menyerap unsur hara dari tanah.

## **2. Batang**

Batang tanaman kopi merupakan batang sejati yang berkayu cukup keras. Batang tanaman tegak lurus dan beruas-ruas dimana hampir setiap ruas batang tumbuh kuncup-kuncup yang tersusun agak rumit. Batang tanaman memiliki dua macam bentuk pertumbuhan vegetatif merupakan cabang. Cabang yang tumbuhnya tegak lurus disebut wiwilan atau tunas air atau cabang air. Cabang-cabang tersebut disebut cabang *orthotroop* sementara itu sedikit, sedikit di atas tunas reproduksi dapat tumbuh tunas yang akan menjadi cabang dan tumbuhnya ke samping atau disebut dengan cabang primer sedangkan tunas yang tumbuh pada cabang primer disebut dengan cabang skunder (Chyono 2020)

## **3. Daun**

Menurut Ardi (2021) dalam Wardana dkk., (2023) daun kopi umumnya berbentuk bulat seperti telur, bergaris ke samping, bergelombang, berwarna hijau pekat, meruncing di bagian ujungnya. Daun tumbuh dan tersusun secara berdampingan di ketiak batang, cabang dan ranting yang tumbuh mendatar. Daun tanaman kopi Arabika bertekstur kurus memanjang, tebal, berwarna hijau pekat.

## **4. Bunga**

Menurut Bakri (2019) dalam Wardana dkk., (2023) tanaman kopi termasuk ke jenis *planta multiflora* karena mampu menghasilkan banyak bunga. Tumbuhnya

bunga kopi pada ketiak-ketiak cabang primer tersusun berkelompok, tiap kelompok terdiri dari 46 kuntum bunga yang bertangkai pendek. Pada tiap-tiap ketiak daun dapat tumbuh 3-4 kelompok bunga maka pada tiap buku dapat tumbuh  $\pm$  30 kuntum bunga atau lebih dan pada musim berbunga satu pohon dapat keluar sampai ribuan kuncup-kuncup bunga tersebut mempunyai susunan sebagai berikut.

- a) Kelompok berwarna hijau, berukuran kecil dan pendek.
- b) Daun bunga mahkota terdiri dari 3-4 helai bunga (tergantung pada jenisnya).
- c) Benang sari terdiri dari 5-7 helai berukuran pendek.
- d) Tangkai putih berukuran kecil panjang, kepala putik berseri 2 helai.
- e) Bakal buah susunan tenggelam di dalamnya terdiri dari 2 butir biji dari bakal buah hingga menjadi masak berlangsung 7-12 bulan tergantung dari jenis iklim dan letak geografinya.

## **5. Buah**

Menurut Rahmawanti (2019) dalam Wardana, dkk (2023) karakteristik buah/biji kopi terdapat kulit luar, daging buah, kulit tanduk. Buah kopi memiliki 2 (dua) *kotiledon* pada biji, kulit buah berwarna hijau saat muda dan merah saat sudah masak, buah berbentuk bulat dengan sisi datar dan cembung dibagian luar. Kulit tanduk buah kopi memiliki tekstur agak keras dan membungkus sepanjang biji kopi, daging buah ketika matang mengandung lendir dan senyawa gula yang rasanya manis.

Menurut Ardi (2021) dalam Wardana dkk., (2023) buah kopi mentah berwarna hijau muda, kemudian berubah menjadi hijau tua, menjadi kuning dan merah. Buah kopi matang (*ripe*) akan berwarna merah atau merah tua. Diameter buah kopi arabika berukuran sekitar 10-15 mm. Buah kopi terdiri atas beberapa lapisan, yakni kulit buah (*eksokarp*), daging buah (*mesokarp*), mucilage, kulit tanduk (*endokarp*), kulit ari (*spermoderm*), dan biji (*endosperm*).

### **2.1.3.3. Syarat Tumbuh Kopi**

Menurut Hasibuan (2018) ada beberapa syarat agar menjadikan kopi dapat tumbuh dengan optimal yakni, curah hujan yang ideal untuk pertumbuhan tanaman kopi adalah 1.250-2.500 mm/tahun dengan curah hujan sedang sampai lebat.

Tanaman kopi tidak cocok ditanam di daerah yang musim kemaraunya terlalu lama dan idealnya musim kering pada perkebunan kopi paling lama tiga bulan, namun harus diselingi hujan beberapa hari. Suhu yang cocok untuk pertumbuhan tanaman kopi bergantung pada jenisnya, jika kopi arabika membutuhkan suhu ideal

15-25 derajat celsius. Kopi arabika umumnya ditanam di dataran tinggi yaitu di atas 700 mdpl, selain itu faktor yang menjadi syarat tumbuh tanaman kopi adalah kondisi tanah dengan kadar bahan organik yakni 3,5% dengan pH tanah 5,5 – 6,5.

#### **2.1.3.4. Jenis Kopi**

Menurut Hasibuan (2018) Jenis kopi unggul yang dibudidayakan di Indonesia diantaranya adalah jenis arabika, robusta, liberika. Sedangkan Menurut Rahardjo (2017) ada empat jenis kopi yang dikenal, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika, kopi ekselsa. Jenis kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis adalah dan diperdagangkan secara komersial yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Sedangkan jenis kopi liberika dan ekselsa kurang komersial karena kurang memiliki nilai ekonomis dan memiliki banyak variasi bentuk dan ukuran biji serta kualitas cita rasa yang kurang baik, sedangkan kopi arabika dan robusta memasok sebagian besar perdagangan kopi dunia kopi arabika juga memiliki cita rasa yang tinggi dan kadar kafein yang lebih rendah dibanding robusta sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi sedangkan, kopi robusta dikenal akan jenis kopi yang tahan akan terhadap penyakit karat daun.

Menurut Hanifah dkk., (2022) terdapat 4 (empat) spesies kopi yang telah diperdagangkan di Indonesia yakni kopi arabika, robusta, liberika, dan ekselsa. Kopi arabika dan robusta merupakan jenis kopi yang mendominasi perdagangan kopi dunia dengan kontribusinya masing-masing 59 dan 41% (ICO, 2021b), sedangkan kopi liberika dan ekselsa hanya menyumbang 1-2%.

#### **2.1.3.5. Budidaya Tanaman Kopi**

##### **1. Penyiapan Lahan**

Menurut Wardana dkk., (2023) langkah awal dari pembukaan lahan adalah melakukan penebangan dan pembongkaran terhadap pohon, perdu, dan tunggul beserta perakarannya. Kayu dan serasah (sisa-sisa tanaman, perdu, dan tunggul), hasilnya ditumpuk pada satu tempat di pinggir kebun. Pembukaan lahan harus dilakukan tanpa adanya pembakaran (*zero burning*) dan penggunaan herbisida dilakukan secara terbatas dan bijaksana. Manfaat pembukaan lahan tanpa bakar antara lain: (1) melindungi humus dan mulsa yang telah terbentuk bertahun-tahun, (2) mempertahankan kelembapan tanah, (3) meningkatkan kandungan bahan organik, (4) mempertahankan kelestarian lingkungan, terutama tidak menyebabkan polusi udara, (5) menjaga kemasaman (pH) tanah dan mengurangi biaya pemeliharaan setelah penanaman.

Menurut (Rahardjo, 2017) persiapan lahan untuk pertanaman kopi dilakukan dengan cara membersihkan semak-semak, terutamanya jalur/baris tanaman kopi. Persiapan lainnya juga adalah penanaman tanaman penayang, dan pembuatan lubang tanam.

## **2. Penanaman Tanaman Kopi**

Menurut Rahardjo (2017) bibit kopi yang telah siap dapat diangkut dari tempat pembibitan secara hati-hati agar tidak rusak. Saat penanaman, akar tunggang yang terlalu panjang dipotong sesuai dengan ukuran lobang tanam. Usahakan kontak antara akar bibit kopi dengan tanah sebanyak-banyaknya sehingga tidak terdapat rongga udara. Jarak tanam bibit kopi umumnya adalah 2 m x 2 m baik dari perkembangbiakan vegetatif dan generatif.

## **3. Pemeliharaan Tanaman Kopi**

### a) Pemangkasan

Menurut Rahardjo (2017) pemangkasan merupakan salah satu tindakan kultur teknis yang secara teratur selalu dilakukan agar tanaman kopi tumbuh sehat dan produktif. Pemangkasan adalah kegiatan pemotongan bagian-bagian tanaman yang tidak dikehendaki, seperti cabang yang telah tua, kering dan tidak produktif. Adapun beberapa jenis pemangkasan yaitu:

- Pemangkasan bentuk, pemangkasan ini dilakukan dengan cara memotong batang sekaligus atau secara bertahap dan dilakukan juga beberapa pemotongan cabang primer.
- Pemangkasan produksi, dengan cara memotong wiwil kasar dan wiwil halus. Wiwil kasar adalah tunas air yang tidak diperlukan, sedangkan wiwil halus adalah memangkas cabang balik, cabang liar, cabang kering, cabang cacing, dan cabang sakit.
- Pemangkasan *rejuvinasi* (peremajaan), pemangkasan untuk memperbaiki pertanaman kopi yang sudah rusak.

### b) Penyiangan gulma

Menurut Rahardjo (2017) penyiangan gulma pada tanaman kopi dapat dilakukan sebagai berikut:

- Pengendalian secara mekanis dilakukan dengan membat rumput

dan tumbuhan liar lainnya.

- Pengendalian secara kimiawi dengan menggunakan herbisida.

c) Pengendalian hama dan penyakit

Menurut Wardana dkk., (2023) pengendalian terhadap hama dan penyakit tanaman kopi dilakukan untuk menekan perkembangan populasi hama dan patogen agar tidak merugikan secara ekonomis dan meningkatkan ketahanan tanaman. Komponen pengendalian antara lain penggunaan varietas tahan, kultur teknis, biologi/hayati, pestisida sintetik, dan nabati.

d) Pemupukan

Menurut Cahyono (2020) pemupukan bertujuan untuk memberikan zat makanan kepada tanaman. Zat makanan yang diperlukan tanaman dikelompokkan dalam dua golongan yaitu unsur makro dan unsur mikro. Adapun unsur makro adalah N, P, K, S, Mg, dan Ca dan unsur mikro adalah Mo, Cu, B, Zn, Fe, Mn dan lainnya.

Menurut Rahardjo (2017) cara pemberian pupuk pada tanaman kopi mengikuti jarak dan tata tanam tanaman kopi sebagai berikut:

- Pupuk diletakkan alur melingkar sejauh 30-40 cm dari batang pokok dan kedalam pemberian pupuk sedalam 2-5 cm, jika tanaman memiliki jarak tanam lebih dari 1 meter.
- Pupuk diberikan dengan arus lurus diantar barisan tanaman kopi pada jarak 30-40 cm dari batang, jika tanaman memiliki jarak tanam kurang dari 1 meter.

e) Pemanenan

Menurut Cahyono (2020) secara fisik buah kopi yang telah matang sempurna ditandai dengan perubahan warna kulit buah yang semasa mudanya berwarna hijau muda dan bila matang sempurna berubah menjadi warna merah.

Kopi dilakukan dengan cara pemetikan buah kopi yang telah matang sempurna dilakukan dengan cara memunguti buah satu persatu menggunakan tangan. Jika satu dompol matang semua, pemungutan buah dapat diracut satu dompol sekaligus. Pemanenan buah kopi dilakukan pada pagi hari dan pada keadaan cuaca yang cerah.

#### **4. Standart Mutu Kopi**

Menurut Fadri (2019) kriteria penentuan mutu biji kopi mengacu pada standar uji fisik yaitu Standar Nasional Indonesia (SNI) meliputi kadar air, nilai cacat, warna dan bau biji kopi hijau. Menurut Rahardjo (2017) kadar air menjadi syarat umum mutu biji kopi dengan maksimal 12,5% dan kadar kotoran maksimal 0,5%. Kadar air menurut Fadri (2019) mengatakan bahwa kadar air akan mempengaruhi mutu kopi, yang berkaitan dengan daya simpan untuk mencegah perubahan warna, tumbuhnya jamur dan mikroorganisme lainnya. Pengeringan yang tidak efektif mengakibatkan biji kopi terlalu lembab, sehingga ini menjadi titik kritis yang mempengaruhi umur simpan.

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI 01-2907-2008) *dalam* (Fadri, 2019) nilai cacat adalah jumlah cacat biji kopi yang ditemukan untuk menentukan mutu atau *grade* kopi. Ada beberapa macam cacat pada biji kopi yang berhubungan dengan nilai cacat biji kopi yaitu, 1 (satu) biji hitam bernilai cacat 1(satu), 1 (satu) biji hitam sebagian bernilai cacat 1/2 , 1 (satu) biji hitam pecah bernilai cacat 1/2 dan jenis cacat lainnya.

### **2.1.5 Faktor Internal**

Kekuatan menurut Wiswasta dkk., (2018) merupakan situasi atau kondisi yang merupakan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi yang bisa memberikan pengaruh positif pada saat ini atau pun di masa yang akan datang.

Kelemahan adalah hal yang wajar dalam segala sesuatu tetapi yang terpenting adalah bagaimana sebagai penentu kebijakan dalam meminimalisasi kelemahan-kelemahan tersebut atau bahkan kelemahan tersebut menjadi satu sisi kelebihan yang tidak dimiliki oleh yang lain.

Menurut Mulyadi (2023) pendekatan SWOT ialah suatu bentuk pendekatan perusahaan yang harus seimbang dengan kekuatan yang dimiliki, kelemahan apa saja yang ada, melihat kesempatan yang ada di depan mata dan perusahaan juga harus paham akan ancaman, gangguan, tantangan serta hambatan yang mungkin menghadang di masa mendatang.

Dalam pengkajian ini yang menjadi faktor internal adalah perilaku petani terhadap budidaya kopi sesuai *Good Agriculture Practice* (GAP), luas lahan, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, umur, sarana yang ada, prasarana yang ada.

#### **2.1.5.1. Perilaku Petani**

Perilaku adalah rangkaian tindakan atau tanggapan individu terhadap lingkungan sekitarnya, baik secara internal maupun eksternal. Perilaku merupakan respon atau tanggapan diri seseorang yang dapat dicermati dari berbagai sudut pandang orang lain. Perilaku mencerminkan interaksi faktor-faktor yang berkaitan satu dengan yang lainnya seperti pola pikir dan tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman, emosi serta kondisi biologis. Adapun beberapa aspek perilaku yaitu; pengetahuan, sikap, keterampilan.

#### **2.1.5.2. Umur**

Umur yang dimaksud merupakan lama hidupnya responden sampai saat kegiatan pengkajian tugas akhir. Menurut Harahap (2023) umur petani dapat mempengaruhi kemampuan fisik, pengambilan keputusan dan kinerja dalam berbudidaya. Dalam mendukung keberhasilan usahatani, pengaruh umur petani dapat dilihat dari beberapa hal seperti adopsi inovasi dan teknologi. Usia petani juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat produktivitas mereka, dan petani muda umumnya lebih produktif dibandingkan petani tua dan umur petani diketahui mempunyai pengaruh terhadap produktivitas (Hasan, 2024).

#### **2.1.5.3. Luas lahan**

Dalam usahatani, lahan menjadi salah satu faktor produksi penting yang mempunyai karakteristik berbeda dengan faktor produksi lainnya. Lahan merupakan kumpulan atau hamparan tanah yang tersedia di alam yang tidak bisa diperbaharui tetapi dapat dikelola guna mendukung keberhasilan usahatani melalui cara pengolahan, pemupukan, dan pengairan. Perbedaan lain lahan dibandingkan faktor produksi lainnya adalah bahwa lahan tidak dapat dipindah ke lokasi lain, hanya bisa dipindahkan kepemilikannya (Hasan, 2024). Lahan merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut (Indriani, 2022).

#### **2.1.5.4. Pengalaman Bertani**

Lama berusahatani adalah lama pekebun megusahakan, kegiatan lahan tani. Pengalaman yang lama membentuk kebiasaan sehingga memungkinkan dapat bekerja bisa lebih efektif dan efisien. Selain itu pengalaman yang dilengkapi dengan belajar dari pengalaman maka kemungkinan mengatasi masalah yang muncul dalam usahatani akan lebih baik dan tepat serta dimungkinkan mempunyai prediksi yang lebih baik (Hasan, 2024).

#### **2.1.5.5. Tingkat pendidikan**

Tingkat pendidikan dalam pengkajian ini adalah taraf pendidikan formal yang ditempuh pekebun terakhir kali. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mempercepat proses pembangunan (Sudrajat, 2021). Menurut Korgitet, (2019) *dalam* Hasan (2024) tingkat pendidikan petani berdampak positif terhadap produktivitas usahatani. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, karena petani dengan pendidikan formal lebih cenderung mengadopsi teknologi pertanian baru dan metode pertanian yang lebih baik.

#### **2.1.5.6. Sarana dan Prasarana**

Menurut (Dirjen PSP, 2022) fasilitasi prasarana dan sarana pertanian adalah bagian dari pembangunan pertanian dan ketahanan pangan nasional yang dilaksanakan berlandaskan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945). Menurut Sudrajat (2021) sarana dan prasarana pembangunan pertanian, misalnya infrastruktur jalan desa untuk mendukung transportasi hasil produksi, saluran irigasi untuk daerah yang kurang air, sarana penyuluhan pertanian yang mendukung petani, pemanfaatan teknologi yang membantu petani untuk lebih produktif, dan lain-lain.

Dalam pengkajian ini sarana dan prasarana yang diidentifikasi dan dianalisis adalah sarana dan prasarana yang ada pada petani dan di Kecamatan Pegagan Hilir Kabupaten Dairi yang mendukung dalam budidaya kopi sesuai GAP.

#### **2.1.5.7. Kesesuaian Lahan**

Menurut Supriadi (2020) kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dilihat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan actual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial). Adapun kesesuaian lahan untuk pertanaman kopi adalah curah hujan 1.500 – 2.000 mm per tahun, bulan kering (<60mm/bulan) sebanyak 2-3, ketinggian tempat mulai dari 300-500 mdpl bagi liberika dan robusta dan 1.000 – 1.500 mdpl bagi pertanaman kopi arabika dengan kemiringan tanah 0-8%.

#### **2.1.6 Faktor Eksternal**

Lingkungan eksternal merupakan langkah penting dalam mengenali dan memahami peluang dan ancaman yang dihadapi organisasi (Kusumaningrum & Maulidya, 2024). Dalam analisis SWOT, faktor eksternal terdiri dari peluang dan

ancaman. Faktor eksternal termasuk lingkungan, peraturan, tren, budaya, ideologi, sosial politik, ekonomi, dan peristiwa yang sedang terjadi, anggaran atau modal, dan teknologi baru (Sasoko & Mahrudi, 2023).

Peluang adalah kondisi eksternal di luar organisasi yang bersifat menguntungkan dan dapat dimanfaatkan untuk mendorong kemajuan perusahaan atau organisasi. Untuk mengidentifikasi peluang yang tersedia, kita dapat membandingkan analisis internal perusahaan termasuk kekuatan dan kelemahan dengan analisis internal dari para pesaing. Hal ini membantu dalam menentukan faktor eksternal mana yang dapat dijadikan sebagai peluang strategis.

Ancaman merupakan kebalikan dari peluang. Ancaman adalah faktor eksternal yang berpotensi menghambat jalannya suatu organisasi atau perusahaan. Ancaman ini dapat berasal dari berbagai kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan bagi organisasi. Jika tidak segera ditangani, ancaman dapat menimbulkan dampak jangka panjang yang berisiko menjadi hambatan dalam mencapai visi dan misi organisasi atau perusahaan.

Dalam pengkajian ini yang menjadi faktor eksternal adalah harga jual, persaingan dengan daerah lain, kebijakan pemerintah, serangan hama dan penyakit.

#### **2.1.6.1. Harga Jual**

Harga adalah jumlah yang ditagihkan atas suatu produk atau jasa. Dalam arti harga jual adalah jumlah semua nilai yang diberikan oleh pelanggan untuk mendapatkan keuntungan yang dimiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa. Jadi harga merupakan satu-satunya elemen dalam menentukan pangsa pasar dan keuntungan suatu perusahaan (Sudiyono dkk., 2018)

#### **2.1.6.2. Persaingan**

Persaingan berasal dari bahasa Inggris yaitu *competition* yang berarti persaingan atau kegiatan bersaing, pertandingan. Dalam kamus manajemen bahwa persaingan adalah usaha dari dua pihak atau lebih perusahaan yang masing-masing berusaha mendapatkan pesanan dengan menawarkan harga atau syarat yang paling menguntungkan. Persaingan usaha tersebut bisa berupa pemotongan harga, iklan/promosi, variasi dan kualitas, kemasan, desain dan segmentasi pasar (Uddin, 2022).

#### **2.1.6.3. Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan pemerintah atau terjemahan dari “*public policy*” yang diartikan sebagai tindakan pemerintah, baik dalam arti sempit maupun dalam arti luas dan dalam PBB mengartikan sebagai pedoman dasar untuk tindakan tertentu (Rusfiana, 2016). Kebijakan pemerintah adalah program pemerintah dan aturan pemerintah yang dapat membantu petani dan membangun pertanian dalam pembangunan pertanian diperlukan kebijakan pemerintah (Sudrajat, 2021). Dalam pengkajian ini kebijakan pemerintah yang dimaksud adalah program dan aturan pemerintah daerah dalam memajukan pertanaman kopi Dairi.

#### **2.1.6.4. Serangan Hama dan Penyakit**

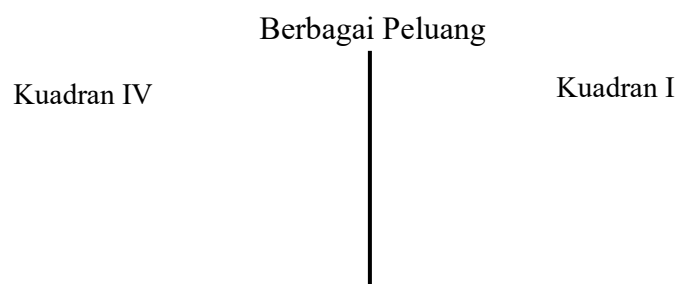
Hama dan penyakit tumbuhan merupakan jenis Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT). Serangan hama dan penyakit pada tanaman dapat menyebabkan kerugian besar pada tanaman dan dapat mengancam perekonomian petani (Wati dkk., 2021). Menurut Solichah dkk., (2020) bahwasannya turunnya produktivitas dapat diakibatkan oleh serangan hama dan penyakit.

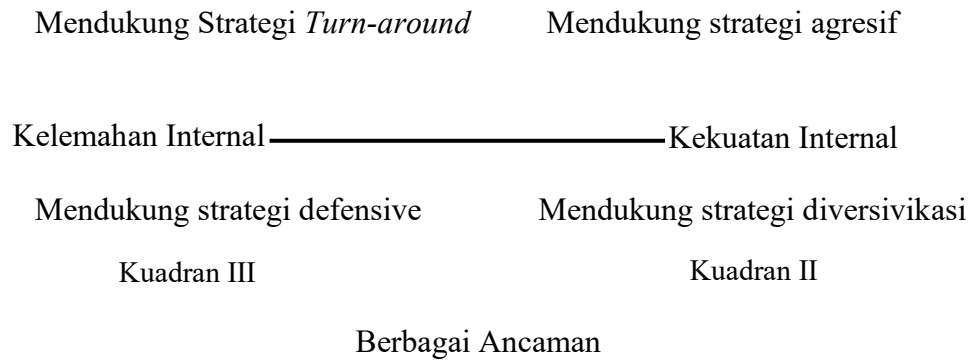
#### **2.1.7 Analisis SWOT**

SWOT adalah metode perencanaan model, strategis, dan pengembangan usaha yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weakness, opportunities, threats*). SWOT akan lebih baik dibahas dengan menggunakan tabel yang dibuat dalam kertas besar, sehingga dapat dianalisis dengan baik hubungan dari setiap aspek.

Selanjutnya pendekatan SWOT dipergunakan untuk menyusun strategi-strategi jangka panjang sehingga arah dan tujuan perusahaan dapat dicapai dengan jelas dan dapat segera dapat dicapai dengan jelas dan dapat segera diambil keputusan.

Proses analisis SWOT terbagi menjadi empat kuadran utama yang memiliki strategi yang berbeda untuk masing-masing kuadrannya (Rangkuti, 2009). Seperti yang terlihat pada gambar 1.





**Gambar 1. Kuadran Analisis SWOT.**

Berdasarkan Gambar 1 pengertian posisi setaipa kuadran dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kuadran 1 : Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.
- b) Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang.
- c) Kuadran 3 : Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
- d) Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam rangka mendukung pengkajian ini, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dan dapat dilihat pada Tabel 1

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Tujuan	Motode Penelitian	Hasil
1.	Strategi Pengembangan Kopi Robusta di Kabupaten Merangin (Studi di Kecamatan Jangkat, Sungai Tenang dan Lembah Masurai) Syaputra (2021)	Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui kondisi eksisting, strategi dan program pengembangan kopi robusta di Kabupaten Merangin.	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kualitatif dan kuantitatif. Untuk menjawab tujuan pada penelitian ini menggunakan analisis data melalui perumusan strategi dengan matriks SWOT dan QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix). Lokasi	Faktor kekuatan sebagai modal dasar antara lain: Citra dan cita rasa kopi robusta petani untuk usaha tani kopi robusta yang sudah dikenal luas, Sarana dan Prasarana budidaya dan produksi mudah didapat, Masa produksi kopi robusta bersifat jangka panjang, Teknik budidaya kopi mudah dilakukan, Tenaga kerja yang mudah didapat

				dipilih secara sengaja (purposive)	secara sengaja	dari lingkungan sekitar dan menjadi kelemahan sebagai modal dasar dalam pengembangan komoditas kopi robusta di Kabupaten Merangin antara lain: Keterbasan permodalan, Hasil produksi kopi robusta belum optimal, Kelompok usaha tani kurang diberdayakan, Sulit mendapatkan bibit unggul, Pemilik usahatani kurang inovatif. Faktor eksternal menjadi peluang adalah Persyaratan pemenuhan mutu kopi robusta mudah, Permintaan kopi robusta di pasaran Serangan hama dan penyakit tanaman, perubahan musim
2.	Strategi Dinas Pertanian Kabupaten Dairi dalam Meningkatkan Produksi Kopi Arabika (Studi di Kecamatan	Meningkatkan kualitas dan kuantitas kopi arabika, memperbaiki kesejahteraan petani melalui	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi.			Strategi yang bertujuan untuk meningkatkan produksi kopi arabika Pegagan Hilir fokus pada kualitas dan kuantitas dan.

**Lanjutan Tabel 1**

No	Judul	Tujuan	Motode Penelitian	Hasil
	Sidikalang Kabupaten Dairi) Lumbanraja & Rossevelt (2024)	dukungan finansial dan akses pasar, mengembalikan reputasi kopi Pegagan Hilir	Penelitian dilaksanakan di kantor Dinas Pertanian Kabupaten Dairi	pemulihan reputasi di pasar global serta kesejahteraan petani. Mendorong pendekatan berkelanjutan, terhadap penggunaan pupuk alami, PHT, teknologi modren mengurangi penggunaan bahan kimia, meningkatkan keterampilan dalam praktik pertanian ramah lingkungan dan akses informasi pasar mendukung hasil panen, pendapatan, dan kualitas kopi arabika Pegagan Hilir secara berkelanjutan
3.	Strategi Pengembangan	Mengidentifikasi faktor strategis	Menggunakan pengambilan	Mengidentifikasi penurunan produksi

	Agroindustri Kopi di Kabupaten Kerinci. Lamefa dkk., (2020)	internal dan eksternal menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan agroindustry kopi di Kabupaten Kerinci	sampel yang memilih informan utama untuk analisis kualitatif. Metode strategis termasuk matriks Internal-Eksternal dan analisis SWOT untuk penentuan posisi agribisnis Proses Hierarki Analitik (AHP) digunakan untuk memprioritaskan strategi	kopi robusta di Jember kualitas, tingkat produksi lebih rendah dibandingkan daerah lain. Ini bertujuan untuk meninjau strategi pengembangan untuk agribisnis dalam produksi kopi. memprioritaskan strategi yang menggabungkan kekuatan dan peluang, dengan fokus pada peningkatan produktivitas dan pengembangan agribisnis terintegrasi. Metode AHP menunjukkan kriteria optimis untuk meningkatkan kinerja sektor pertanian dan meningkatkan produktivitas
4.	Strategi Pengembangan Marketing Mix Dengan Analisis Swot Pada Gerai Kopi Liberika	Tujuan yang disusun dalam penelitian ini untuk 1) menganalisis implemetasi marketing mix	Sampling Purposive di outlet kopi Liberika di Tanjung Jabung Barat, pengumpulan data, wawancara Terstruktur	menganalisis implementasi bauran pemasaran di gerai kopi Liberika, menunjukkan strategi efektif yang ada Hasil menunjukkan

**Lanjutan Tabel 1.**

No	Judul	Tujuan	Motode Penelitian	Hasil
	Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Amalia & Ningsih (2021)	Pada gerai kopi Liberika Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 2) mengidentifikasi strategi pengembangan marketing mix pada gerai kopi liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.	menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam, metode observasi untuk menganalisis kondisi gerai kopi Liberika Strategis bauran pemasaran dengan analisis SWOT	Liberika telah meningkatkan kualitas yang dirasakan melalui bauran pemasaran dengan baik. Penelitian bahwa gerai kopi mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman melalui analisis SWOT untuk mengembangkan strategi outlet kopi
5.	Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Taropi dkk., (2023)	Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menganalisis faktor internal dan faktor- eksternal usahatani kopi dan (2) merumuskan strategi pengembangan	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data tanpa menggeneralisasi kesimpulan. Teknik pengumpulan data meliputi survei, wawancara,	Studi ini mengidentifikasi kekuatan internal seperti kopi berkualitas tinggi dan kondisi pertumbuhan yang sesuai. Kelemahan termasuk kopi yang belum diproses dan penggunaan teknologi

---

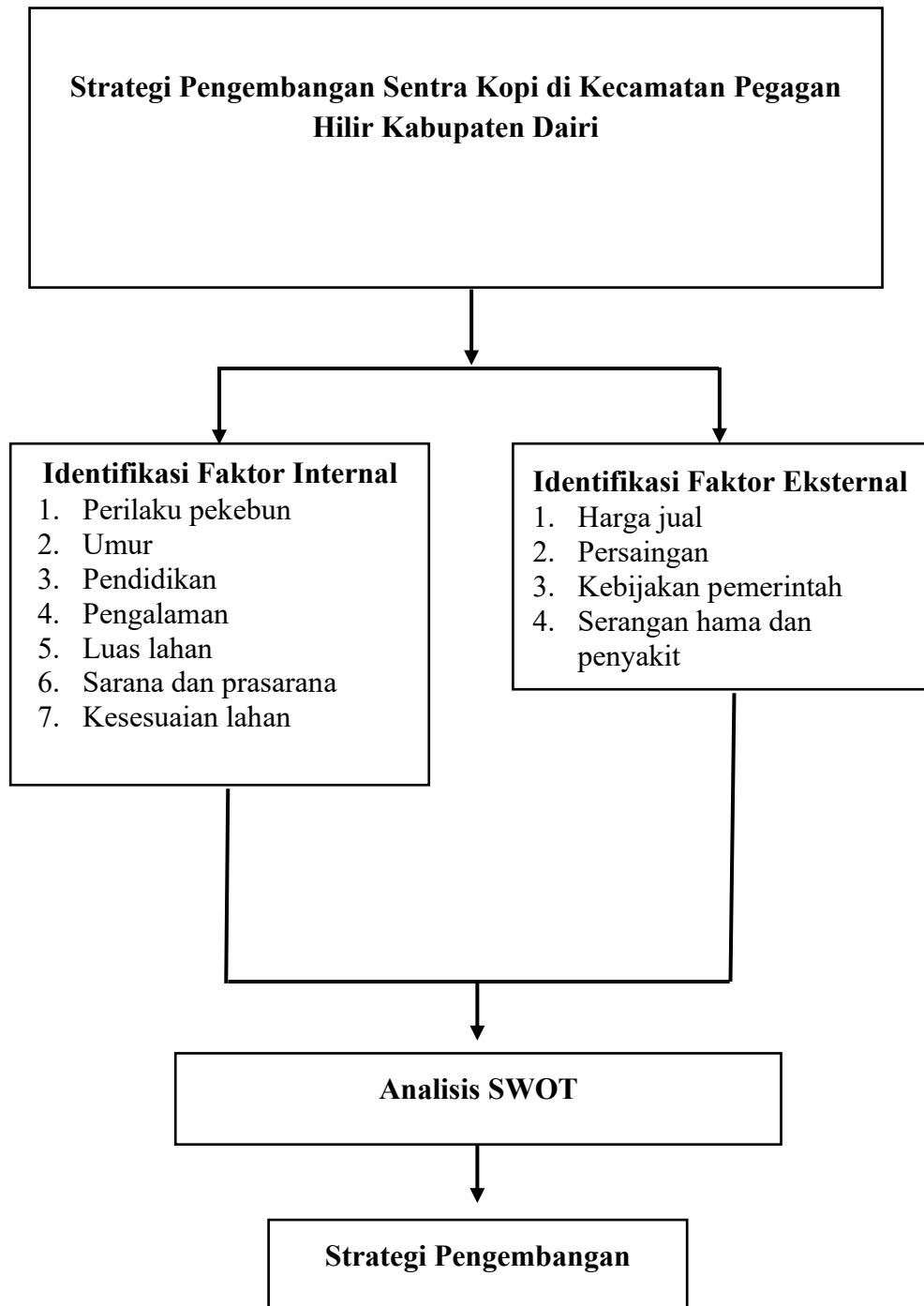
usahatani kopi di Desa Karang Sidemen Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah	kuesioner, dan pengamatan. Analisis menggunakan analisis SWOT untuk evaluasi faktor internal dan eksternal. Responden dipilih menggunakan pengambilan sampel kuota, berjumlah 30 petani kopi.	yang terbatas. Peluang eksternal terdiri dari harga kopi yang stabil dan meningkatnya permintaan pasar. Ancaman termasuk serangan hama dan kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi. Strategi utama yang diusulkan fokus pada peningkatan produksi dan peningkatan kualitas kopi
--	--	--

---

### **2.3 Kerangka Pikir**

Kecamatan Pegagan Hilir merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Dairi yang memiliki potensi pada pertanaman kopi, namun kejayaan kopi di Kabupaten Dairi khususnya Kecamatan Pegagan Hilir sudah menurun. Dalam menghadapi masalah ini, diperlukan strategi pengembangan yang terintegrasi untuk memanfaatkan potensi lokal sekaligus mengatasi berbagai kendala yang ada. Strategi tersebut perlu berbasis pada analisis mendalam terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan sentra kopi adapun faktor internal mencakup kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman.

Pendekatan analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal ini, yang kemudian dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pengembangan. Proses pengkajian melibatkan pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi serta data sekunder dari literatur dan dokumen terkait. Berdasarkan hasil analisis SWOT, alternatif strategi dirumuskan dan dievaluasi untuk menentukan rencana pengembangan yang paling tepat. Berikut merupakan kerangka berpikir dari pengkajian ini :



**Gambar 2. Kerangka Pikir Strategi Pengembangan Kopi Arabika di Kecamatan Pegagan Hilir**